

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Pernikahan merupakan salah satu kejadian penting yang akan dihadapi oleh setiap manusia dalam perjalanan hidup. Hal tersebut terbukti dari hasil penelitian yang menunjukkan bahwa sembilan dari sepuluh individu usia dewasa awal pada akhirnya melakukan perkawinan.

Dewasa awal sering disebut sebagai dewasa muda yaitu antara umur 20-40 tahun yang merupakan tahapan yang paling dinamis sepanjang rentang kehidupan manusia, sebab seseorang mengalami banyak perubahan progresif secara fisik, kognitif maupun psikologis-emosional, untuk menuju integrasi secara fisik, kognitif maupun psikosocio-emosional, untuk integrasi kepribadian yang semakin matang dan bijaksana. Seseorang dewasa telah menunaikan tugas perkembangan masa remaja seperti telah menyelesaikan pendidikan menengah maupun atas, mengikuti dan menamatkan pendidikan tinggi (universitas), meniti maupun meraih puncak karir, membentuk dan membina rumah tangga baru, berpartisipasi sebagai warga negara yang aktif dan produktif. Saat ini masalah rumah tangga menjadi perbincangan yang hangat. Bahkan saat ini banyak terdengar topik hangat seputar rumah tangga baik di televisi, seni berdialog antara suami - istri dan topik – topik penting lainnya seputar rumah tangga telah mendapat sambutan hangat pada masyarakat Indonesia. Sedangkan pada hakikatnya, berdasarkan tradisi dan budaya masyarakat senantiasa menyimpan

rahasia rumah tangga didalam hati tanpa mau membicarakannya dengan pasangan, sehingga hal ini dapat menghambat komunikasi antara keduanya.

Erickson (dalam Monkas, Knoers & Haditono 2001) mengatakan bahwa seseorang yang di golongan dalam usia dewasa awal berada dalam tahap hubungan hangat, dekat dan komunikatif dengan atau melibatkan kontak seksual. Bila gagal dalam bentuk keintiman maka ia akan mengalami apa yang disebut isolasi (merasa tersisihkan dari orang lain, kesepian, menyalahkan diri karena berbeda dengan orang lain).

Penelitian menyebutkan bahwa salah satu tugas perkembangan pada masa dewasa awal (18-40 tahun) adalah mencari pasangan hidup (Havighust dalam moks, 2001), yang selanjutnya akan diteruskan pada proses pembentukan dan membina keluarga. Pada akhir usia 20 tahun pemilihan struktur hidup menjadi semakin penting. Pada usia antara 28-38 tahun pemilihan struktur kehidupan ini menjadi lebih tetap dan stabil. Dalam fase-fase kematapan (33-40 tahun) orang dengan kematangannya mampu menemukan tempatnya masyarakat dan berusaha untuk memajukan karier sebaik-baiknya.

Setiap orang yang menikah sudah pasti menginginkan kehidupan perkawinan yang harmonis. Namun bagaimanapun juga, tidak bisa melupakan bahwa perkawinan pada dasarnya terdiri dari dua orang yang mempunyai kepribadian, sifat dan karakter, latar belakang keluarga dan problem keluarga yang berbeda. Semua itu sudah ada jauh sebelum keduanya memutuskan untuk menikah. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika kehidupan perkawinan tidak seindah dan seromantis harapan pasangan tersebut. Persoalan demi persoalan yang

dihadapi setiap hari dan keunikan masing – masing individu sering menjadikan kehidupan rumah tangga menjadi sulit dan hambar.

Menurut Basuki (2005), ada banyak faktor yang menjadikan sebuah keluarga dapat mencapai kebahagiaan, diantaranya komunikasi yang berjalan baik, landasan agama yang kokoh, kesamaan latar belakang, kepercayaan, cinta dan saling pengertian. Dari sekian faktor ini komunikasi menjadi faktor yang kurang diperhatikan oleh pasangan suami – istri, merasa sudah satu agama, cocok dan percaya seolah – olah semua urusan rumah tangga berjalan baik. Akan tetapi pada kenyataannya, banyak pasangan suami – istri yang gagal dalam membina rumah tangga karena kurang peduli akan masalah komunikasi.

Salah satu kunci keharmonisan rumah tangga adalah komunikasi yang intensif dan sehat diantara suami – istri. Pada saat itu banyak terjadi sumbatan komunikasi di dalam keluarga, diantaranya adalah kesibukan kerja, terlampau letih dan lain – lain. Bahkan karena terlampau letih, banyak pasangan yang jarang bertatap muka. Sehingga mereka tidak memiliki kesempatan untuk berkomunikasi satu sama lain (Basuki, 2005).

Keluarga sebagai lingkungan pendidikan yang pertama dan utama memiliki peranan yang penting dalam membentuk kepribadian anak. Peran orangtua yang penuh kasih sayang dan pendidikan nilai - nilai kehidupan, baik agama maupun sosial budaya yang diberikannya merupakan faktor yang kondusif untuk mempersiapkan anak menjadi pribadi dan anggota masyarakat yang sehat (Yusuf, 2004).

Keharmonisan keluarga adalah keluarga yang rukun, bahagia, tertib, disiplin, saling menghargai, komunikasi yang baik, penuh pemaaf, tolong menolong dalam kebajikan, memiliki etos kerja yang baik, bertetangga dengan saling menghormati, taat mengerjakan ibadah, berbakti pada orang yang lebih tua. Keharmonisan keluarga membutuhkan ketenangan, ketentraman, kasih sayang, keturunan dan generasi masyarakat, belas kasih dan pengorbanan, saling melengkapi, saling menghormati, saling menerima, saling menghargai, saling mempercayai, dan saling mencintai. Keluarga bahagia adalah bilamana seluruh anggota keluarga merasa bahagia yang ditandai oleh berkurangnya ketegangan, kekecewaan dan puas terhadap seluruh keadaan dan keberadaan dirinya (eksistensi atau aktualisasi diri) yang meliputi aspek fisik, mental, emosi dan sosial (Gunarsa 2000).

Salah satu penyebab keluarga harmonis adalah adanya komunikasi interpersonal antar keluarga. Jika komunikasi dalam keluarga berjalan dengan baik maka akan terwujud keluarga yang harmonis. Sebab, komunikasi mempunyai peranan yang sangat penting dalam terciptanya keluarga yang harmonis yaitu membutuhkan kehidupan beragama dalam keluarga yang baik, memiliki waktu bersama dengan keluarga, mempunyai komunikasi yang baik antar anggota keluarga, saling menghargai antar anggota keluarga, kualitas dan kuantitas konflik yang minim, adanya hubungan atau ikatan yang erat antar anggota keluarga (Hawari, 2004)

Menurut psikolog dalam Rahmat 2000, komunikasi merupakan penyampaian energi dari panca indera ke otak, dimana peristiwa penerimaan dan

mengelolahan informasi merupakan proses saling pengaruh antara sistem dalam diri individu dan antar individu. Sedangkan menurut Pace (dalam Caangara, 2007), menyatakan komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang berlangsung antara dua orang atau lebih secara tatap muka (interpersonal communication is communication involving two or more people in a face setting).

Komunikasi interpersonal merupakan interaksi berbalasan antara dua orang dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan atau meraih hasil yang diharapkan. Dalam komunikasi interpersonal, terdapat orang yang menyampaikan pesan, pesan yang akan disampaikan dalam komunikasi, serta orang yang menerima pesan.

Komunikasi interpersonal dianggap efektif dan berhasil jika melalui interaksi tersebut pesan yang ingin disampaikan diterima secara tepat oleh si penerima pesan. Atau dengan kata lain, jika kebutuhan atau tujuan individu tercapai. Salah satu faktor yang paling penting dalam keberhasilan komunikasi interpersonal adalah bagaimana kedua belah pihak yang terlibat dalam komunikasi memiliki pandangan atau memaknai pesan yang disampaikan oleh lawan komunikasinya.

Terhambatnya komunikasi interpersonal adalah karena kekurangan kesempatan dalam membuka diri dan menghindari komunikasi itu sendiri. Suasana tanpa komunikasi yang baik menciptakan rasa bosan, dingin, tanpa rasa humor, dan rasa persahabatan menyebabkan kekosongan, kesepian dan keputusasaan. Menurut Rahmat (2000), begitu pentingnya komunikasi interpersonal dalam kehidupan manusia, menjadikan komunikasi interpersonal

sebagai alat komunikasi yang dapat membantu individu dalam berinteraksi dan pengambilan keputusan. Komunikasi ini akan dinyatakan efektif bila pertemuan komunikasi merupakan hak yang menyenangkan bagi komunikan. Ini dari segi psikologi komunikasi menyatakan bahwa semakin baik hubungan interpersonal, makin terbuka orang lain dan persepsi tentang dirinya, sehingga makin efektif komunikasi yang berlangsung antara komunikan.

Keharmonisan keluarga bukan hanya terpenuhinya kebutuhan jasmani, tetapi juga komunikasi yang baik. Apapun dan bagaimanapun bentuk masalah yang datang, akan terasa sangat lebih mudah bila dikomunikasikan bersama. Seseorang anak sangat membutuhkan pemahaman tentang hal – hal yang ia alami, kesulitan – kesulitan yang dialami oleh suami, dan masalah – masalah yang dihadapi istri, semua membutuhkan jalan keluar dan pemahaman, dan semuanya akan sangat baik apabila dikomunikasikan bersama - sama.

Berdasarkan hasil wawancara terhadap beberapa pasangan suami istri di Kelurahan Sidorejo Kecamatan Rantau Selatan. Peneliti memperoleh informasi bahwa terjadinya keretakan hubungan rumah tangga disebabkan oleh komunikasi yang buruk antar pasangan. Komunikasi yang buruk ini terjadi karena pasangan yang saling bekerja di luar rumah dikarenakan di daerah ini mata pencarian kebanyakan berkebun sehingga biasanya suami/ayah akan tinggal di ladang(kebun).karena terlalu sibuk dengan pekerjaannnya, dan ada juga pasangan yang sampai tidak pulang kerumah dikarenakan oleh banyaknya pekerjaan sehingga hanya istri dan anak-anak lah yang tinggal dirumah. Bahkan peneliti

menemukan ada pasangan yang meninggalkan rumah setiap kali mereka bertengkar sehingga komunikasi diantara mereka pun berkurang bahkan tidak ada.

Hal ini membuat mereka jauh dan kurang akrab, mereka akan memilih untuk mencari orang lain yang bisa diajak untuk memecahkan masalah tersebut, dan anggota keluarganya juga akan merasa canggung untuk memulai terlebih dahulu dalam mengkomunikasikan masalah mereka. Hal ini lah yang menyebabkan besarnya peluang keretakan dalam rumah tangga.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti menemukan suatu permasalahan bahwa buruknya keharmonisan keluarga merupakan dampak dari kurangnya komunikasi interpersonal antar anggota keluarga. Dengan demikian peneliti tertarik untuk melihat bagaimana hubungan antara komunikasi interpersonal dengan keharmonisan keluarga di Kelurahan Sidorejo Kecamatan Rantau Selatan.

B. Identifikasi Masalah

Dewasa awal disebut juga sebagai dewasa muda yaitu antara umur 20 – 40 tahun merupakan tahapan yang paling dinamis sepanjang rentang kehidupan manusia. Seorang dewasa telah menunaikan tugas perkembangan masa remaja seperti telah menyelesaikan pendidikan tinggi (universitas), meniti maupun maraih puncak karir, membentuk dan membina rumah tangga baru, berpartisipasi sebagai warga negara yang aktif dan produktif. Pada saat inilah banyak terjadi sumbatan komunikasi didalam keluarga, diantaranya adalah kesibukan kerja, terlampau letih dan lain - lain. Bahkan karena terlampau letih, banyak pasangan yang jarang bertatap muka kerana mereka tidak memiliki kesempatan untuk

berkomunikasi satu sama lain. Mereka hanya mengkomunikasikan sesuatu hal yang sangat penting saja dan jarang berkumpul bersama, hal ini lah yang membuat buruknya keharmonisan pada keluarga. Hal ini juga membuat istri menjadi kurang keterbukaan, setiap kali istri memiliki masalah ia memilih diam dan menyelesaikan sendiri, begitu juga dengan anak-anak yang juga kurang mengkomunikasikan masalah-masalah tentang sekolah maupun hal lainnya. Bahkan anak juga tidak begitu dekat dengan ayahnya dan terkadang merasa takut untuk meminta sesuatu.

Menurut Gunarsa keharmonisan selalu berkaitan dengan keadaan sebuah rumah tangga atau keluarga. Jadi apabila didalamnya (keluarga atau rumah tangga) terdapat atau tercipta sebuah kebahagiaan, maka keluarga tersebut dinyatakan harmonis.

Berdasarkan uraian diatas peneliti mengidentifikasi adanya permasalahan tentang komunikasi interpersonal dengan keharmonisan keluarga di Kelurahan Sidorejo Kecamatan Rantau Selatan.

C. Batasan Masalah

Disini penelitian di lakukan mengenai “Hubungan antara Komunikasi Interpersonal dengan Keharmonisan Keluarga di Kelurahan Sidorejo Kecamatan Rantau Selatan maka peneliti hanya membahas permasalahan yang berkaitan dengan keharmonisan keluarga di Kelurahan Sidorejo Kecamatan Rantau Selatan”. Disini Yang akan menjadi subjek penelitian adalah wanita yang telah

menikah dengan rentang usia 20-40 tahun dengan tingkat pendidikan minimal SMP/SLTP.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut “apakah ada hubungan antara Komunikasi Interpersonal dengan Keharmonisan Keluarga Pada Dewasa Awal di Kelurahan Sidorejo Kecamatan Rantau Selatan?”

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui hubungan antara komunikasi interpersonal dengan Keharmonisan Keluarga di Kelurahan Sidorejo Kecamatan Rantau Selatan.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini diharapkan dapat memperluas ilmu pengetahuan, khususnya ilmu psikologi perkembangan dan psikologi klinis, sehingga dapat dimanfaatkan sebagai bahan referensi bagi pembaca khususnya dalam hal komunikasi interpersonal dan keharmonisan keluarga.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran bahwa keharmonisan keluarga dapat dipengaruhi atau dibentuk melalui komunikasi interpersonal yang terjalin antara suami – istri. Gambaran ini

menunjukkan bahwa apabila istri menilai komunikasi interpersonal antara suami – istri berlangsung buruk akan dapat berdampak kepada ketidak harmonisan keluarga.

